

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

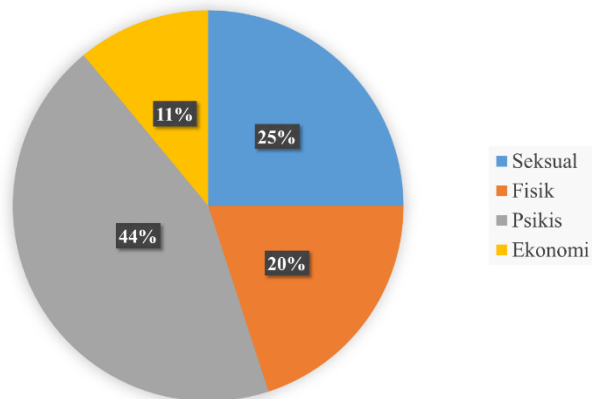
Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain, dimana salah satu kebutuhan manusia menurut Maslow adalah kebutuhan sosial seperti cinta, kasih sayang, dan kepemilikan. Cara memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan lawan jenis (Syah dan Sastrawati, 2020). Salah satu bentuk hubungan sosial antar manusia adalah hubungan yang lebih erat dari persahabatan antara laki-laki dan perempuan, yang mana hubungan itu disebut pacaran dalam bahasa gaul remaja masa kini. Sejalan dengan asumsi tersebut dimana (eL-Hakim, 2014) mendefinisikan pacaran merupakan hubungan interpersonal yang erat dan memiliki pengaruh kuat terhadap pasangan, serta yang tujuan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan semua pihak.

Menurut Katz dan Arias (dalam Sari, 2018) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang terikat secara emosional satu sama lain berdasarkan perasaan istimewa. Perasaan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki satu sama lain. Sejalan dengan itu dalam teori cinta menurut sternberg (dalam wahyuni dkk., 2020) hubungan pacaran dengan ikatan rasa istimewa atau cinta dapat diaktualisasikan dengan sempurna jika terdapat tiga dimensi cinta yaitu gairah (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen (*commitment*) dengan begitu sebuah hubungan pacaran senantiasa akan dijaga sebaik mungkin dan menghindari berbagai macam hal yang akan membahayakan hubungan tersebut.

Pada kenyataannya penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Dimana berpacaran tentunya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pada pasangannya. Merujuk pada pendapat Nengah dkk., (2020) dimana dalam proses berpacaran tentunya pasangan kekasih akan rentan

mengalami masalah yang timbul baik dari diri sendiri maupun dari luar diri mereka. Sejalan dengan itu Miller, (2015) mengatakan bahwa relationship merupakan suatu proses yang penuh dengan perubahan, mulai dari perubahan suasana hati hingga kesehatan. Padahal perubahan tersebut bisa berujung pada berakhirnya suatu hubungan atau yang disebut oleh remaja masa kini sebagai putus cinta.

Putus cinta adalah kejadian berakhirnya suatu hubungan yang telah dijalin dengan pasangan cintanya, Yuwanto (dalam Atrup dan Anisa., 2018). Menurut Rhoades dkk., (2011) berakhirnya sebuah hubungan romantis relatif umum terjadi selama masa remaja akhir/dewasa awal sehingga hampir 40% dewasa muda melaporkan setidaknya pernah satu kali mengalami putus cinta selama periode 20 bulan. Banyak faktor penyebab berakhirnya hubungan pacaran. Salah satunya adanya kekerasan dalam hubungan pacaran, Murray, 2007 (dalam wulandari, 2019) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya. Sejalan dengan itu menurut (KEMENPPA, 2018), Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi, pembatasan aktivitas dan seksual. Yulviana dkk., (2020) bentuk kekerasan fisiknya seperti (memukul, meninju, menendang, menyambar dan mencubit), Pelecehan mental/psikologis seperti (kecemburuan yang berlebihan, pemaksaan dan penghinaan di muka umum), Sedangkan bentuk kekerasan ekonomi, seperti (sering meminjam uang atau barang tanpa mengembalikannya dan selalu meminta traktiran) dan bentuk kekerasan seksual seperti (mencium dengan paksa, meraba-raba bagian tubuh dengan paksa dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual).



Gambar 1. 1 Diagram bentuk-bentuk kekerasan Catahu 2022

Menurut data yang didapat pada catatan tahunan komnas perempuan pada tahun 2022 yakni data terkait rangkaian pelaporan kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2021 mencatat bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang paling dominan di antaranya kekerasan psikis sebesar 44%, disusul kekerasan seksual sebesar 25%, kekerasan fisik sebesar 20% dan yang terakhir kekerasan ekonomi sebesar 11%.

Kekerasan Dalam Pacaran (*dating violence*) umumnya terjadi pada usia remaja akhir dan dewasa awal sekitar usia 16 hingga 24 tahun menurut Carolyn dkk., (dalam Fajri, 2019). Dimana ini adalah jenjang usia remaja yang duduk di bangku perkuliahan atau dengan kata lain biasa disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa umumnya berusia 18 sampai 22 tahun atau lebih sesuai dengan ketepatan waktu menempuh pendidikan. Sejalan dengan itu dalam Santrock (2012), usia 18 sampai 22 tahun merupakan masa remaja akhir dimana masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, biologis dan sosial emosional, sehingga remaja pada masa ini mengalami gejolak perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kematangan psikologis di masa berikutnya menurut, Hall (dalam Sarwono., 2012). Sejalan dengan itu Hurlock (2011), mengemukakan bahwa pada masa ini remaja akhir dan remaja awal merupakan masa-masa kritis yang berpengaruh terhadap kematangan pembentukan identitas dan dimana untuk beberapa remaja cenderung belum dapat mengendalikan perilaku dirinya sehingga rentan terjadinya perilaku kekerasan.

Sebuah berita yang sempat viral pada akhir tahun 2021 lalu yang dikutip dari berita harian Kompas meliputi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswi (NWR) di Mojokerto, dilatar belakangi oleh NWR yang ditemukan meninggal dunia di tempat pusara ayahnya dipemakaman umum desa Japan, Mojokerto. Ia diduga sengaja bunuh diri dengan meminum racun, diketahui penyebab NWR mengakhiri hidupnya karena mengalami tekanan mental atau depresi usai pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh pacar serta keluarga pacarnya yang diketahui sebagai seorang anggota dari kepolisian. Kasus ini sejalan dengan pendapat Purba dan Kusumawati (2019), dimana tidak semua remaja mampu berpikir rasional dan memiliki pertimbangan matang serta pemikiran yang jernih dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga tidak heran apabila remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran akan merasakan kesedihan serta kekecewaan yang mendalam dan berujung pada tindakan-tindakan negatif seperti bunuh diri.

Fenomena kekerasan dalam masa berpacaran pada beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Berbagai berita di televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran. Merujuk pada catatan tahunan komnas perempuan tahun 2022 yakni data terkait rangkaian pelaporan kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2021 yang mengindikasikan terjadinya peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran dalam beberapa tahun terakhir, yang meningkat dari 20% di tahun 2020 menjadi 23% di tahun 2021 yaitu 1,222 kasus (Catatan komnas perempuan, 2022). Kasus kekerasan dalam masa pacaran memiliki pola yang sama setiap tahunnya dengan menduduki posisi kedua tertinggi pada kasus relasi personal terhadap perempuan.

Penyebab tingginya tingkat kekerasan dalam pacaran karena banyak perempuan tidak memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik maupun psikologis dalam suatu hubungan. Membiarkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan resiko atau dampak yang tidak baik (Hasan, 2013). Dimana menurut Mardiah dkk., (2017) Kekerasan dalam pacaran pada remaja memiliki dampak negatif dalam berbagai aspek

yaitu fisik seperti adanya luka-luka yang disebabkan oleh kekerasan fisik yaitu seperti memar ringan, infeksi penyakit seksual menular, kehamilan hingga kematian. Sedangkan dalam aspek psikologisnya yaitu adanya peningkatan kemarahan, kecemasan, sering ada keluhan dalam tubuh (misalnya sakit kepala), insomnia, depresi, gangguan kecemasan, *posttraumatic stress disorder*, gangguan makan, peningkatan risiko ketergantungan atau penyalahgunaan obat-obatan dan *Self Esteem* yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pereira dkk., (2020), wanita yang pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan oleh pasangannya menunjukkan karakteristik seperti harga diri (*self-esteem*) yang rendah, isolasi keluarga dan sosial, rasa tidak aman, rendah diri, dan menyalahkan diri sendiri.

Menurut Rosenberg (1965) individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakbahagiaan. Dimana orang dengan *self esteem* yang rendah cenderung melihat diri mereka dari sudut pandang negatif, sehingga apapun yang terjadi didalam kehidupan mereka cenderung dilihat secara negatif. Sejalan dengan itu Rosenberg (1965) mendefinisikan *self esteem* sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik dengan cara yang positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Coopersmith (1967), *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri maupun penting, berhasil dan berharga. Dalam perkembangannya, *self esteem* terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya serta penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya (Aisyah dan Yuwono., 2015). Menurut Khairani (2018), seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki pandangan yang positif kepada dirinya serta mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, keterbukaan dalam menjalani hidup dan memiliki intrerpersonal yang baik, Sedangkan seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari

pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Menurut Kamila dan Halimah (2020) Individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran tidak menutup kemungkinan mengalami trauma dan membekas seumur hidupnya, oleh karena itu remaja memerlukan proses penyembuhan luka salah satunya dengan melakukan *forgiveness* terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia menurut Purba dan kusumawati (2019). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Darby dkk., (dalam Sholahuddien, 2019) yang menunjukkan bahwa meminta maaf sangatlah efektif untuk mengatasi konflik interpersonal. Karena ketika seseorang telah memaafkan maka mereka akan meninggalkan semua perilaku yang menyakitkan seperti perilaku menghindari lingkungan sosialnya dan juga perilaku menyalahkan diri sendiri atas peristiwa apa yang sudah terjadi.

Forgiveness memiliki arti terminologis yang dibagi menjadi dua hal, yaitu “meminta maaf” dan “memaafkan”. Dimana menurut McCullough dan Rachal, 1997 (dalam Ningsih., 2019) mendefinisikan *Forgiveness* sebagai serangkaian motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk berdamai dengan pihak yang menyakiti. Sedangkan menurut Thompson (2005) mendefinisikan *Forgiveness* sebagai upaya untuk menempatkan sebuah peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Hal ini akan membantu individu untuk menghilangkan segala pikiran negatif dan perasaan negatif terhadap orang yang telah menyakiti sehingga individu dapat hidup lebih tenang dan bahagia.

Seperti yang diketahui bahwa memaafkan bukanlah kejadian sesaat, melainkan sebuah proses. Tentu saja setelah semua kesakitan dan penderitaan yang korban alami *forgiveness* tidak akan menjadi sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, Natasya dan Susilawati (2020). Menurut *Enright and Human Development Study Group*, 1996 (dalam Masruroh., 2019) Untuk mencapai

suatu *Forgiveness* seutuhnya ada ketiga aspek yang harus tercapai. Dimana menurut Thompson dkk., (2005), aspek yang pertama yaitu memaafkan orang lain, lalu menerima permintaan maaf dari orang lain, dan terakhir memaafkan diri sendiri. Namun sayangnya kita tidak dapat selalu mendapatkan ketiga aspek tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada Enright (dalam Farhanindiya, 2017) yang mengungkapkan bahwa *forgiveness* merupakan sesuatu hal yang penting akan tetapi juga merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan, bahkan terkadang sangat menyakitkan bagi seseorang, karena tentu saja setelah semua kesakitan dan penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran dengan memutuskan hubungan dan mencoba memaafkan tidaklah mudah untuk dilakukan.

Forgiveness juga tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama dan setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Matheson dkk., (2015) yang menjelaskan bahwa dengan adanya dampak kekerasan dalam pacaran terhadap korban secara fisik bisa sembuh lebih cepat, dibandingkan dari psikologisnya seperti kerusakan harga diri dan identitas bertahan. Hal ini terjadi karena kerusakan harga diri dan identitas terasa tersembunyi dan seringkali tidak dikenali oleh praktisi, publik, bahkan korban itu sendiri (dalam jangka waktu yang lama), sehingga dengan atau tidaknya seseorang memberikan maaf seseorang tidak akan mudah melupakan luka hati yang dilakukan oleh orang lain, karena memberikan maaf sesungguhnya tidak bertujuan untuk melupakan luka hati melainkan memberikan kesempatan baik kepada orang lain maupun diri sendiri untuk membangun hubungan yang lebih serasi (Utari, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang memainkan peran dalam mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddien (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self Esteem* dengan *Forgiveness* pada remaja korban bullying verbal di SMA X. Walaupun fenomenanya berbeda, namun jika dihubungkan dengan konflik interpersonal seperti kekerasan dalam

pacaran pada remaja, dimana keduanya adalah pengalaman yang negatif. Maka dapat disimpulkan jika pengalaman yang negatif seperti konflik interpersonal contohnya dalam kasus ini adalah kekerasan dalam pacaran pada kalangan remaja dapat diterima atau dapat dilakukan perbaikan diri oleh korban KDP, jika memiliki harga diri yang tinggi. Namun akan ditolak jika memiliki harga diri yang rendah.

Selain itu Penelitian terkait fenomena kekerasan dalam pacaran sebelumnya sudah banyak diteliti yang berkaitan dengan variabel *self esteem*. Dimana kebanyakan dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran hanya mengaitkan antara salah satu variabel saja dari dua variabel yang peneliti ajukan. Namun, secara spesifik penelitian tentang pemaafan (*Forgiveness*) pada remaja akhir yang mengalami putus cinta karena kekerasan dalam pacaran masih sangat jarang diteliti, terlebih jika dikaitkan dengan harga diri (*self esteem*). Masih belum banyaknya penelitian literasinya di indonesia yang secara spesifik mengaitkan langsung antara fenomena kekerasan dalam pacaran dan kedua variabel tersebut yaitu variabel *self esteem* dengan *forgiveness*. Dimana peneliti hanya menemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2019), Hubungan *Self Esteem* Dengan Perilaku *Forgiveness* Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Pacaran. Dengan hasil penelitian tidak ditemukannya hubungan antara *self esteem* dengan *forgiveness*.

Berdasarkan latar belakang serta data dan fakta yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Antara *Self Esteem* Terhadap *Forgiveness* Pada Remaja Akhir Yang Putus Cinta Akibat Kekerasan Dalam Pacaran” diharapkan juga nantinya hasil penelitian ini akan memberikan tambahan penjelasan dari penelitian sebelumnya, serta memberikan hasil yang signifikan terkait pengaruh *self esteem* terhadap *forgiveness* kepada fenomena putus cinta akibat kekerasan dalam pacaran.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *forgiveness* pada remaja akhir yang putus cinta akibat kekerasan dalam pacaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *forgiveness* pada remaja akhir yang putus cinta akibat kekerasan dalam pacaran”?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dan digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian dengan topik yang sejenis yaitu mengenai Pengaruh *self esteem* terhadap *forgiveness* pada remaja akhir yang mengalami putus cinta akibat Kekerasan Dalam Pacaran, terutama pada kajian di bidang psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis :

a) Subjek / Remaja Akhir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya *forgiveness* yang berdampak pada indikator kesehatan mental maupun fisik dan dapat menghindari diri dari konflik interpersonal. Serta Memberikan informasi bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap *forgiveness* pada remaja akhir yang mengalami putus cinta akibat Kekerasan Dalam Pacaran, sehingga perlu dilakukan upaya meningkatkan harga diri jika diperlukan.

b) Orang Tua

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada para orang tua untuk lebih bermawas diri terkait fenomena kekerasan dalam pacaran sehingga dapat memberikan atau mengoptimalkan

dukungan sosial terhadap remaja agar terhindar dari fenomena kekerasan dalam pacaran pada anggota keluarganya .

c) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para orang tua dan remaja mengenai bahaya tindakan kekerasan dalam pacaran.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk rujukan, sumber informasi dan menambah bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa

